



Open Access

As-Sahla: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, 2025

DOI:

Ijtihad Kontemporer : Memahami Penetapan Hadis Dalam Hukum Jual Beli Online

Ahmad Hizazih Al-Faqih¹, Endad Musaddad²

^{1,2}. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 231370016.ahmadfaqih@uinbanten.ac.id¹, endadmusaddad@uinbanten.ac.id²

Submission: 25-07-2025	Revised: 27-07-2025	Accepted: 28-07-2025	Published: 29-7-2025
------------------------	---------------------	----------------------	----------------------

Abstract

The significance of modern ijthid in comprehending and constructing the legal framework for online purchasing and selling is discussed in this paper. The lack of explicit nash (legal texts) that explicitly govern internet transactions in the Qur'an and Hadith makes this necessary. Ijthid turns into an essential instrument for formulating new rules that are pertinent to the dynamics of contemporary life, particularly in reaction to shifting demands. A modern economic phenomenon brought about by developments in communication and information technology, online buying and selling has replaced in-person contact in transactions. The study takes a legal and normative stance, particularly from the standpoint of fiqh muamalah. A variety of literary sources, such as books, scholarly journals, research reports, and websites, are used to compile information. Using component, taxonomic, and domain analysis, the data is presented descriptively. Product photos and comprehensive specs are usually displayed by vendors in online transactions, and buyers can get in touch with sellers to complete transactions. This transaction paradigm frequently has the consumer paying up ahead and the seller delivering the product later.

Keywords: Ijthid Kontemporer, Hadis, Jual Beli Online, Hukum Islam, Fiqh Muamalah

Abstrak

Pentingnya ijthid modern dalam memahami dan menentukan hukum jual beli daring dibahas dalam makalah ini. Hal ini karena Al-Qur'an dan Hadits tidak memuat nash (bahasa hukum) eksplisit yang secara langsung mengatur transaksi daring termasuk pembelian dan penjualan barang. Ijthid merupakan instrumen penting untuk merumuskan aturan-aturan baru yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer, khususnya ketika bereaksi terhadap pergeseran dan kebutuhan masyarakat. Kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi telah menghasilkan fenomena ekonomi modern yang dikenal sebagai jual beli daring, yang telah menggantikan transaksi langsung dengan sistem daring. Dalam pembelian daring, penjual biasanya menunjukkan gambar produk mereka beserta informasinya, dan pembeli dapat menghubungi mereka untuk menyelesaikan transaksi. Jenis transaksi ini biasanya melibatkan pelanggan yang membayar di muka dan penjual mengirimkan barang kemudian.

Kata kunci: Contemporary Ijthid, Hadith, Islamic Law, Online Buying and Selling, Transactional Fiqh



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang komprehensif, secara menyeluruh dapat memandu segala lini dan bentuk kehidupan, melalui kitab suci Al-Qur'an Islam menjadi agama yang memandu umat dan pengikutnya secara aktual dalam mengadaptasi pada masa dan zaman. Al-Qur'an juga sebagai pembawa pesan hidup dan perdamaian untuk seluruh ummat manusia, Islam merupakan sesuatu yang membawa pesan kedamaian seyogyanya penganut dan pengikut umat Islam seharusnya membawa hal tersebut agar bisa mengembangkan Islam menjadi jauh lebih baik di setiap daerah (Nurislam, 2020).

Masyarakat itu merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama, manusia yang mempunyai pandangan yang berbeda pada setiap yang dia lihat dan pikirkan baik itu tentang agama dan masyarakat (Sulaiman, 2020). Dalam bermasyarakat berlangsung kehidupan sosial yaitu proses antar hubungan dan interaksi masyarakat sebagai wadah atau tempat berlangsungnya interaksi warga masyarakat dalam memahami setiap sisi Islam dalam kehidupan, dalam perkembangan Islam di daerah tanah Pakpak yang meliputi Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat yang dominan dihuni masyarakat Pakpak pastinya memberikan statmen yang berbeda beda dalam memahami Islam (Retnowati, 2018).

Menelusuri sejarah dan perkembangan Islam di tanah Pakpak tentu saja merupakan sesuatu yang cukup beralasan sebab, Pakpak dalam konteks budaya sangat dipengaruhi oleh Islam disamping Kristen dan Hindu-Budhha sebagaimana yang terlihat dalam kebudayaan masyarakatnya. Kenyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa pengaruh Islam di Daerah ini bisa berkembang sesuai dengan zamannya, walaupun jumlah masyarakat Islam di daerah ini bukanlah masyarakat muslim mayoritas tetapi justru menjadi masyarakat minoritas. Menempati hanya sebagian kecil dari setiap kecamatan yang berada di tanah Pakpak yang meliputi Dairi dan PakPak Bharat dengan jumlah tidak begitu signifikan dibandingkan dengan umat kristen (Khoiri Nispul, Hidayat, 2013).

Adanya proses perkembangan Islam di PakPak terbukti dengan adanya kesan kuat bahwa sebenarnya Islam lebih terdahulu masuk di daerah ini sebelum Kristen, hal ini setidaknya dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh J.Boang Manalu mengatakan:

Pada waktu itu, agama utama masyarakat Pakpak di kota Kerangan adalah si palabegu (Animisme), sebagian memang sudah beragama Islam, sementara agama Kristen memang yang paling dominan walaupun Islam terlebih dahulu hadir di daerah tanah Pakpak tersebut (J. Boang Manalu, Pernyataan, 2008).

Sebagaimana yang dikemukakan J.Boang Manalu ini jelas menunjukkan kalau Islam lebih dahulu dibanding Kristen masuk ke tanah Pakpak. Namun kenyataan belakangan menunjukkan Kristen justru lebih mendominasi di populasi masyarakat tanah Pakpak dan bisa dikatakan Islam lebih sedikit dibanding dengan Kristen, dapat disimpulkan bahwasanya penyebaran ajaran Kristen di daerah tersebut lebih intensif dan terorganisir dilakukan dibanding dengan penyebaran Islam pada saat itu, sehingga wajar Kristen lebih besar pengaruhnya dan diterima di kalangan masyarakat Pakpak sebagai agama resmi atau juga sangat mungkin sekali bahwa proses dakwah Islam di daerah tersebut justru mengalami stagnasi setelah selang beberapa lama pasca ketika Islam masuk ke tanah Pakpak.

Menarik dikemukakan disini dalam sejarah berkembangnya Islam dan Kristen di tanah Pakpak ini sejak dahulu tidak ada pernah mengalami konflik sebab setiap masyarakatnya mempunyai sikap toleransi yang kuat sesuai ajaran masing-masing baik Islam dan lainnya, hubungan kedua antar agama ini dalam konteks Pakpak diikat oleh kedekatan kekeluargaan atau kekerabatan masih sangat kuat dipegang oleh masyarakatnya, untuk itu tidak mengherankan kalau konflik antar umat Islam dan Kristen hampir dapat disebut tidak ada dikarenakan kuatnya kekeluargaan daerah tersebut (Limbong, 2010).

Dalam Konteks perkembangan Islam di dalam sejarah lokal Pakpak menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Islam pertama kali di daerah ini berasal dari Aceh dan Barus, sebab kedua daerah tersebut memiliki hubungan kontak langsung dengan Pakpak karena memiliki hubungan perbatasan langsung secara geografis. Untuk hubungan kontak dengan Barus telah terjalin hubungan keduanya baik jalur niaga ataupun kontak langsung, sebab kedua daerah ini secara ekonomi sangat memberi pengaruh bagi perkembangan masyarakat Islam Pakpak itu sendiri untuk dapat survive dalam memenuhi segala kebutuhan kehidupannya, terutama ketika Barus dikenal sebagai sentral niaga Internasional pengekspor hasil-hasil alam, termasuk juga damar

dan kemenyan yang berasal dari tanah PakPak (Khoiri Nispul, Hidayat, 2013). Sedangkan Aceh sendiri secara geografis langsung berbatasan dengan tanah Pakpak bahkan sebagian masyarakat Pakpak berada di daerah Aceh sehingga adanya kontak langsung dengan daerah tersebut.

Penyebaran luas kedua wilayah tersebut merupakan sebuah statmen dari beberapa sumber yang ada sehingga Islam dapat berkembang baik sampai saat ini bahkan setiap pandangan masyarakat yang beragama Islam di tanah Pakpak mengatakan Islam merupakan sebuah agama yang membawa kedamaian dan ketentraman, maka dari itu masyarakat Pakpak ada yang menetapkan masuk dalam agama Islam melalui jalur pernikahan dan lain sebagainya, sehingga pandangan masyarakat pada daerah tersebut setiap agama baik Islam dan yang lainnya harus saling menghargai, sehingga bisa dikatakan Islam adalah agama yang membawa kerahmatan bagi setiap orang yang bertekun dengan ajarannya.

Sejauh pengkajian yang dilakukan masih sedikit informasi yang didapatkan bagaimana perkembangan dan sejarah Islam di tanah Pakpak ini. sehingga penulis akan membahas sesuai dengan informasi yang ada baik itu melalui sumber data pada kajian yang relevan dan hasil wawancara pada tokoh-tokoh Islam di daerah tersebut dan juga masyarakat yang menanggapi pandangan mereka tentang perkembangan Islam di tanah Pakpak baik itu proses Islam masuk di tanah Pakpak dan Perkembangannya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini dengan menggunakan penelitian deskriptif-Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moloeng, mengartikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu jenis Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskriptifkan objek fenomena yang diteliti. Termasuk di dalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam Variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan ada pula produk interaksi yang berlangsung sehingga menjadi data yang baik dalam pengembangan kata-kata yang valid nantinya (Darmalaksana, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah PakPak

Secara umum dapat disebut bahwa jalur-jalur perkembangan Islam ke tanah Pakpak umumnya melalui jalur niaga yang kemudian diperkuat dengan adanya hubungan pernikahan antara masyarakat Pakpak dengan pendatang dan juga Masyarakat Pakpak dengan masyarakat di luarnya. Jalur niaga ini sebagai jalur perkembangan Islam di Pakpak, dapat dipahami bahwa antara Pakpak dengan Aceh dan beberapa daerah lainnya umumnya telah lama terbangun hubungan kontak niaga yang secara langsung ataupun tidak langsung, akan tetapi mungkin saja mereka tidak memperkenalkan Islam kepada masyarakat Pakpak, baik itu jalur hubungan antar masyarakat Pakpak dengan masyarakat Islam diluar daerah.

Sejauh ini setidaknya ditemukan ada 3 jalur perkembangan Islam ke tanah Pakpak yaitu Aceh, Barus dan Minang. Dari ketiga jalur perkembangan Islam ini dapat disebut jalur Aceh merupakan jalur yang paling besar memberi kontribusi, sedangkan sentral utama Islam bersumber dari Barus dan kemudian berkembang ke Aceh dan selanjutnya masuk ke Minang. Akan tetapi dalam proses perkembangan Islam terhadap Pakpak Aceh lebih dominan sebab Aceh secara geografis memiliki hubungan langsung dengan Pakpak dan memiliki hubungan khusus dalam masalah kepentingan ekonomi, tentu saja interaksi antar keduanya sudah dekat dan tidak bisa dihindari.

Untuk itu sebagaimana yang telah disebut bahwa kontak ini tidak saja memiliki kepentingan ekonomi, tetapi lebih dari pada itu proses interaksi budaya dan agama juga tidak dapat dihindarkan lagi sebab di dalamnya terdapat hubungan geografis ini berdasarkan teori perbatasan sangat memungkinkan untuk terjadinya ekspansi pengaruh satu daerah kepada daerah lainnya. Berkaitan ini diduga kuat bahwa Aceh memiliki kepentingan ekspansi Islam ke Pakpak sebagaimana yang penulis ketahui bahwasanya antara Aceh dan tanah Pakpak saling berdekatan sebab adanya kontak perbatasan secara langsung sehingga bisa dikatakan masyarakat Pakpak banyak yang berdomisili di Aceh sebaliknya juga begitu masyarakat Aceh juga banyak yang berdomisili di daerah tanah Pakpak, dan hal inilah menjadi acuan bahwasanya Islam masuk ke tanah Pakpak tidak lepas dari jalur Aceh itu sendiri.

Dalam proses perkembangan Islam di tanah Pakpak ini dapat disebut bahwa Islam tidak hanya masuk dalam bentuk doktrin saja tetapi lebih luas dari pada itu juga tidak bisa dilepaskan pengaruh budaya di dalamnya, terutama dimana Islam berkembang dan untuk selanjutnya dikembangkan ke daerah lainnya. Kenyataan ini yang dikemukakan sangat mudah dilihat bahwa transformasi budaya Aceh misalnya dapat ditemukan dalam budaya Islam yang berkembang di Pakpak sebab sebagaimana diyakini bahwa Islam yang berkembang di Aceh tidaklah sebuah ruang yang hampa tetapi melainkan telah bersentuh dengan budaya lokal dalam masyarakat Pakpak.

Perkembangan Islam melalui ketiga jalur tersebut merupakan sesuatu sumber dari mana asal sehingga Islam bisa berkembang luas di tanah Pakpak salah satunya yaitu Kabupaten Dairi yang sehingga sampai saat ini sekitar 40% masyarakat yang berada di Kabupaten tersebut beragama Islam terbilang minoritas dibanding dengan agama Kristiani yang lebih mendominasi sebab memang dahulunya masyarakat tanah Pakpak ini sendiri masih bersifat animisme yang belum mempunyai agama sehingga agama yang mereka rasa mudah akan mereka ikutkan dan pada saat itu agama Kristen yang lebih dominan menyebarkan ajaran mereka sehingga masyarakat langsung menerimanya dengan baik sedangkan Islam pada saat itu belum begitu banyak tokoh-tokoh muslim Pakpak yang menyebarkan Islam, akan tetapi menurut beberapa sumber lisan ada beberapa tokoh yang akhirnya menyebarkan ajaran Islam ke tanah Pakpak dengan diperkuat adanya (Soekmono, 1973). Beberapa tokoh-tokoh muslim tanah Pakpak pada saat itu mereka menyebarkan luaskan Islam melalui berbagai jalur menurut sumber-sumber yang ada baik itu ada yang mengatakan dari Aceh, Barus dan Minangkabau, padahal sejatinya ketiga jalur tersebut merupakan jalur-jalur yang dilalui para tokoh yang mengembangkan Islam di tanah Pakpak.

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak, proses penyebaran Islam di Pakpak tidak dapat dipisahkan dari penyebaran Islam di tanah Batak, Simanjuntak mencatat bahwa Sementara itu orang Minangkabau sudah menganut agama Islam sejak awal abad ke 14 yang dibawa pedagang Arab. Sekitar 400 tahun kemudian beberapa di antara penganut tersebut menunaikan ibadah haji ke tanah Arab, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Sekembalinya dari Arab mereka ingin mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah yang belum menganut agama Islam. Mereka tahu bahwa

orang Batak masih animisme dan paganis. Mereka menuju ke sana. Berkaitan dengan ini penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan sejarah dan perkembangan Islam di Pakpak secara akademis bahwa agama Islam memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Pakpak secara keseluruhannya (Simanjuntak, 2006)

Penyebaran Islam di Tanah Pakpak salah satunya adalah Kabupaten Dairi sangat dipengaruhi oleh Raja Koser Maha. Fadlan Ridho menjelaskan bahwa Raja Koser adalah orang pertama yang mengajarkan agama Islam di daerah tersebut ketika masyarakatnya belum ada yang memeluk Islam. Raja Koser Maha datang ke Aceh pada tahun 1908 M untuk memperdalam Ilmu agama Islam. Awalnya Raja Koser Maha melakukan dakwah secara diam-diam dan dilakukan di lingkungan keluarga dan sahabat terdekat. Beberapa kampung yang dilakukan dakwah Raja Koser Maha di antaranya: Kampung Kneppen, Kuta Delleng, Kuta Tengah, Pengkirisen, Kutantuang, Kuta Tanduk, Mbinara, Tuntung Batu, Bintang (M. Fadlan Ridho Harahap, 2011).

Tanah Pakpak sendiri dihuni oleh suku Pakpak yang dimana menurut beberapa sejarah suku Pakpak berasal dari India selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpak. Versi lain menyatakan orang Pakpak berasal dari etnis Batak Toba dan yang lain menyatakan orang Pakpak sudah ada sejak dahulu. Mana yang benar menjadi relatif karena kurang didukung oleh fakta-fakta yang objektif. Alasan dari India misalnya hanya didasarkan pada adanya kebiasaan tradisional Pakpak dalam pembakaran tulang-belulang nenek moyang dan Dairi sebagai daerah pantai dan pusat perdagangan berbatasan langsung dengan tanah Pakpak (Purba, 2020).

Alasan Pakpak berasal dari Batak Toba hanya adanya kesamaan struktur sosial dan kemiripan nama-nama marga. Sedangkan alasan ketiga yang menyatakan dari dahulu kala sudah ada orang Pakpak hanya didasarkan pada folklore di mana diceritakan adanya tiga zaman manusia di Tanah Pakpak, yakni zaman Tuara (Manusia Raksasa). zaman si Aji (manusia primitif) dan zaman manusia (homo sapien), akan tetapi penulis pada saat ini akan lebih dominan bagaimana pandangan masyarakat terhadap perkembangan Islam di tanah Pakpak dimulai pada setiap jalur-jalur Islam terlebih dahulu sampai tokoh yang berperan dalam proses perkembangan Islam di tanah Pakpak.

Tahun 1911 M itu Raja koser Maha di bantu oleh seseorang ulama dari Aceh yang mengutus seorang Guru dan Muballigh yaitu Haji Ibrahim dan dibukalah beberapa pengajian-pengajian secara sembunyi-sembunyi juga Pengkhitanan secara sembunyi-sembunyi, terkadang diadakan di hutan-hutan atau diladang-ladang karena memang pada saat itu masih jaman penjajahan.

Lebih-lebih lagi dalam hal yang bertalian dengan ke Imanan dan disusul lagi dengan pelaksanaan Ibadat lainnya. Haji Ibrahim berada di Dairi dari tahun 1911- 1912 M kemudian ia kembali ke Runding menemui keluarganya setelah menanamkan benih-benih ke Imanan kepada orang-orang yang telah memeluk Islam di Dairi. Perlu dijelaskan bahwa sudah beberapa kali Haji Ibrahim dan teman-temannya dikepung oleh Belanda tetapi ia tidak berhasil ditangkap (M. Fadlan Ridho Harahap, 2011). Salah satu taktik diadakanlah ancaman kepada orang-orang yang berhubungan dengan penjajah mereka akan dibunuh dan rumahnya akan dibakar (M. Fadlan Ridho Harahap, 2011). Dalam hal ini sempat juga beberapa rumah orang-orang yang berhubungan dengan Belanda dibakar dan orangnya dibunuh.

Berdasarkan hasil pemaparan dari Kurnia Maha (cucu Raja Koser Maha), pemerintahan Raja Koser Maha tetap mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Belanda dan harus melaporkan pada Pemerintah seluruh kegiatan-kegiatannya meskipun hanya mengajar anak-anak mengaji/membaca Al Qur'an di waktu malam, juga untuk orang tua yang baru masuk Agama Islam diadakan pula Pengajian-pengajian malam yang lazim disebut pengajian Hukum Agama (Wawancara Dengan R.Br Maha cucu Kandung Raja Koser Maha).

Menurut Kurnia Maha, masyarakat Pakpak memiliki sejumlah nilai budaya, pengetahuan, aturan, kepercayaan, tabu, sanksi, upacara dan perilaku budaya yang arif dalam pengelolaan lingkungan. Masyarakat Pakpak sangat menghargai alam dengan adanya tabu-tabu yang selalu dipatuhi. Orang Pakpak memiliki aturan-aturan dalam menjaga konservasi alam. Kedua ahli ini belum menjelaskan secara eksplisit tabu-tabu dan aturan-aturan yang kondusif terhadap konservasi alam.

Penelitian lebih lanjut oleh penulis membuktikan pernyataan ahli tersebut. Kearifan dalam konservasi alam tersebut terjadi dalam berhubungan dengan alam. Ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari oleh masyarakat Pakpak yang

terkandung dalam sejumlah nilai, aturan, tabu dan upacara terutama kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam seperti dalam sistem ladang berpindah, mencari damar, berburu, dan meramu dan pengelolaan hutan kemenyaan.

Selain itu menurut Kurnia Maha berhubungan dengan kepercayaan tradisional di setiap lebih dan kuta ditemukan atau dikenal adanya area-area yang pantang untuk di ganggu unsur biotik dan abiotik yang ada di dalamnya karena dianggap mempunyai kekuatan gaib antara lain: rabag, gua, daerah pinggiran sungai dan jenis-jenis pohon dan binatang tertentu yang memiliki makna. Jenis binatang yang jarang diganggu misalnya monyet dan harimau. Pada awalnya tempat-tempat tersebut dijadikan sebagai tempat persembahan terhadap kekuatan gaib namun saat ini walaupun umumnya mereka telah menganut agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, tetap dianggap keramat dan mempunyai kekuatan sehingga kalau diganggu dapat berakibat terhadap keselamatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Wawancara Dengan R.Br Maha cucu Kandung Raja Koser Maha).

Rahma Br Maha (Wawancara Dengan R.Br Maha cucu Kandung Raja Koser Maha) yang juga merupakan cucu kandung Raja Koser Maha mengatakan bahwa beberapa peran kakeknya yaitu Raja Koser Maha dalam perkembangan Islam di Dairi antara lain :

1. Dikarenakan Raja Koser Maha adalah penguasa pertama yang mendapatkan cahaya Islami maka Raja Koser Maha Banyak memanggil Guru-guru agama Islam ke Tanah Pakpak yang berasal dari Aceh, Kutacane, Karo serta dari luar Sumatera Utara.
2. Karena tanah Pakpak merupakan daerah terakhir tanah Batak yang di Islamkan, maka perkembangan agama Islam cukup lambat. Maka Raja Koser Maha melakukan pendekatan dengan mengajak keluarganya terdekat.
3. Ilmu ke Islaman Raja Koser Maha dan teman-temannya belum memadai, maka bagi keluarga-keluarga yang akan masuk Islam, diadakanlah acara pensyahadatan secara sederhana dan sembunyi agar tidak diketahui oleh pihak Belanda. Keluarga yang mau masuk Islam dimandikan dengan limau parut dan mengucapkan Dua Kalimah Syahadah dinamailah ia sudah "Islam Pangir" karena belum dilaksanakan Pengkhitanan.
4. Raja Raja Koser Maha dan beberapa kawannya dari Batu-batu untuk mengadakan Da'wah Islam di daerah Pakpak dengan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

Da'wah tersebut dapat diterima oleh sahabat dan keluarga-keluarga yang dekat di beberapa tempat/Kampung di antaranya Kampung Knepen, Kutantuang, Tambahan, Kuta tanduktanduk, Mbinara, Tuntung Batu, Kintara, Bintang, terutama di kecamatan Siempat Nempu dan Kecamatan Silima Pungga-pungga sekarang.

Dapat dipahami bahwasanya perkembangan Islam di tanah Pakpak tidak lepas juga dari seorang tokoh yaitu Raja Koser Maha orang yang pertama mengembangkan Islam di daerah tersebut sehingga sampai saat ini telah berhasil membuat masyarakat Pakpak percaya akan keislaman yang membawa kedamaian, dan tidak lepas dari hal tersebut sesungguhnya setiap kegiatan yang dilaksanakan tokoh tersebut tidak lepas darimana Islam bisa sampai ke tanah Pakpak yaitu adanya jalur jalur perniagaan yang dilakukan oleh Raja Koser Maha dalam menimba Ilmu keagamaan sampai dia belajar ke daerah luar Pakpak dan dia meminta bantuan para ulama-ulama dari Aceh, Barus dan Minangkabau untuk bisa meningkatkan perkembangan Islam ditanah Pakpak.

Bahkan ada sumber yang mengatakan bahwasanya sebelum tokoh tersebut mengembangkan Islam di tanah Pakpak sebenarnya Islam sudah ada masuk ke tanah Pakpak yang dibawa oleh para pedagang-pedagang dari daerah Aceh ataupun minangkabau akan tetapi tidak begitu signifikan sehingga pada saat itu Islam di tanah Pakpak hanya sekedar nama dan kurang dalam ekspansinya dan pada saat tokoh Raja Koser Maha baru Islam mulai dikembangkan melalui bantuan-bantuan para ulama dari Aceh, Barus dan Minangkabau sehingga sampai saat ini Islam di tanah Pakpak sudah tidak bersifat animisme dan sudah mulai aktif dalam berbagai kegiatan keislaman yang lebih signifikan dan tidak menghilangkan kultur dalam budaya Pakpak tersebut.

Pembahasan

Pandangan Masyarakat Terhadap Islam di Tanah Pakpak

Islam adalah agama yang mengajarkan agar menundukkan diri kepada Allah dan taat kepadanya dengan mentauhidkannya, memurnikan amanalan hanya untuknya serta menaati segala perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk ummat manusia sebagai petunjuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Inti dari Islam ini sebenarnya ialah memahami konsep dalam Rukun Iman sehingga bisa menjadi suatu kedamaian yang hakiki dalam melaksanakan ajarannya terlebih untuk setiap masyarakat yang menganutnya. Menurut

Syaikh Abdul Aziz bin Baz bahwasanya makna Islam itu sendiri ialah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkannya dengan penuh kerendahan hati.

Masyarakat sebagai penganut agama Islam pastinya mempunyai pandangan yang bersifat religius dalam suatu perkembangan Islam pada setiap zamannya, dimana masyarakat dalam konteks kemanusiaan adalah dibentuk dan dapat membentuk dengan sendirinya dalam tujuan yang saling menguatkan yaitu saling menolong dan saling menyempurnakan dalam konteks ini sudah di ajarkan dalam Islam untuk bisa saling tolong menolong, dengan demikian masyarakat terkandung makna kekompakan dan peradaban dalam membentuk persatuan dan kesatuan yaitu Islam.

Perkembangan Islam di tanah Pakpak pastinya tidak akan lepas dengan struktur dari masyarakat tersebut sebab masyarakat yang memberikan sebuah statmen untuk suatu perubahan dalam Islam itu sendiri, oleh karena itu penulis ada beberapa merangkum setiap pandangan dari masyarakat terhadap perkembangan Islam di Tanah Pakpak baik itu dari masyarakat biasa, aktivis dakwah di daerah Minoritas tanah Pakpak itu sendiri dan dari tokoh Islam di daerah tersebut.

Seperti hasil penulis wawancara dengan salah satu tokoh Muslim di Dairi yaitu Bapak Wahlin Munthe S.H. MM beliau juga selaku Ketua MUI Dairi dan juga sebagai direktur PDAM Kab.Dairi (Wawancara Dengan Bapak Wahlin Munthe Sebagai Ketua MUI Kab. Dairi, Pada Tanggal 20 September 2020) dalam pandangannya terhadap perkembangan Islam di tanah Pakpak saat ini khususnya Dairi beliau mengatakan Islam di tanah Pakpak saat ini sudah mulai berkembang dengan pesat dikarenakan zaman yang semakin modern sehingga masyarakat untuk memahami Islam lebih mudah baik dari media ataupun banyak lembaga-lembaga Islam yang berada di daerah ini sudah melahirkan cendikiawan-cendikiawan muslim yang nantinya mereka mendedikasikan ke setiap daerah yang berada di tanah Pakpak untuk bisa mengabadikan ajaran-ajaran Islam sehingga tanah Pakpak ini masyarakatnya sudah memahami tentang keislaman dan banyak melahirkan para tokoh-tokoh muslim nantinya, sehingga perkembangan Islam di daerah ini lebih maju dan mereka tidak menghilangkan kultur budaya Pakpak dalam setiap mereka mendedikasikan keilmuannya pada masyarakat tanah Pakpak.

Selain dari beliau ada juga statmen yang dilontarkan oleh Bapak Mahadi Kuda diri sebagai TU di Lembaga MUI Kab.Dairi (Wawancara Dengan Bapak Mahadi Kudadiri

sebagai TU MUI Kab.Dairi, Pada Tanggal 21 September 2020) dimana beliau memberi pandangan tentang perkembangan Islam di tanah Pakpak saat ini tidak lepas dari para tokoh terdahulu yang berjuang untuk menegakkan Islam di tanah Pakpak saat ini sehingga sekarang Islam di Dairi sudah lebih dominan dari pada zaman zaman sebelumnya dimana perkembangan ini seharusnya bisa di manfaatkan para cendikiawan muslim yang berada dairi agar saling mendukung dan kerjasama untuk lebih meningkatkan setiap daerah-daerah tentang ajaran-ajaran Islam itu sendiri, yang dimana Islam merupakan agama yang damai, maka untuk menciptakan kedamaian tersebut beliau mengatakan setiap ormas Islam harus mempunyai Strategi untuk mengembangkan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan kultur budaya Pakpak itu sendiri dengan strategi pendekatan pada setiap lini masyarakat akan lebih memudahkan untuk membuat kegiatan seperti pengajian, sosialisasi, tabligh sehingga dengan konsep ini Islam di tanah Pakpak akan lebih dikenal dan akan bertambah menjadi lebih baik.

Kedua pandangan tersebut pastinya akan berbeda sebab kedua merupakan tokoh muslim yang berada di Tanah Pakpak yaitu Kab.Dairi tetapi mungkin akan berbeda sedikit dengan para masyarakat ataupun para aktivis dakwah dalam memberikan pandanganya, dimana penulis merangkum setiap pandangan dari masyarakat dalam bentuk konsep perkembangan Islam di Tanah Pakpak.

1. Islam Sebagai Agama yang Damai

Membumikan perdamaian menjadi satu hal sangat urgen untuk dikedepankan dalam konteks hidup kekinian. Sebab realitas menunjukkan bahwa sampai saat ini kekerasan terus merebak, baik tingkat nasional ataupun internasional sehingga peran ajaran Islam disini sangat berperan untuk mengindahkan suatu perdamaian dalam setiap masalah kehidupan. Suatu kenyataan perlu disikapi secara arif dan dicarikan penyelesaian yang holistik dan menghasilkan kehidupan damai yang benar-benar tentram walaupun sebenarnya suatu tindakan tersebut dilakukan oleh setiap agama akan tetapi agama Islam mengajar sebuah nasihat untuk menjadi orang yang berbuat kebaikan demi terwujudnya suatu kedamaian dalam Agama.

Tanah Pakpak merupakan salah satu penghuni Islam yang minoritas sehingga perlunya dedikasi untuk bisa lebih mengembangkan Islam di bumi Pakpak seperti

halnya yang dikatakan oleh Saudara Dedy Munthe dalam pandangannya tentang perkembangan Islam di tanah Pakpak dimana beliau mengatakan: “Kabupaten Dairi yang merupakan tanah Pakpak dan dihuni kebanyakan suku Pakpak dan juga Islam yang bisa dikatakan minoritas pada daerah tersebut sudah mengalami perkembangan yang signifikan dengan dibuktikannya banyaknya tokoh-tokoh dakwah Islam yang giat dalam menyebarkan Islam di setiap pelosok tanah Pakpak dengan menyampaikan suatu kedamaian pada setiap masyarakat sehingga masyarakat menerima dengan baik seperti yang dikatakan beliau seiring berkembangnya Islam di daerah tersebut tidak lepas dari peran beberapa lembaga atau ormas Islam dengan melakukan berbagai kegiatan Keislaman dan juga para masyarakat tanah Pakpak sendiri sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Islam baik itu pesantren dan universitas Islam agar bisa menyampaikan pesan kedamaian dalam perkembangan Islam di tanah Pakpak” (Wawancara Dengan Saudara Dedy Munthe Pada Tanggal 24 Oktober 2022 Melalui Komunikasi).

Pandangan yang di paparkan oleh Bapak Dedy munthe tersebut tidak jauh berbeda pandangan yang dipaparkan oleh Saudari Sri Wahyuni Bintang seorang Aktvis Mahasiswa yang berada di Dairi dimana beliau mengatakan: “Dimana ketika Islam masih dikenalkan di tanah Pakpak salah satunya di Kabupaten Dairi pada saat itu perkembangan Islam masih minim disebabkan suku Pakpak masih percaya kepada hal-hal mistis disebabkan suatu daerah yang secara geografis wilayah ini adalah di kelilingi pegunungan sehingga peradaban pada saat itu masih minim, tetapi secara perkembangan zaman yang semakin membaik dan banyak orang-orang baru yang berpindah ke daerah ini sekaligus membawa ajaran Islam yang damai maka lambat laun Islam semakin berkembang di daerah ini dimana masyarakat sangat senang karena ajarannya yang baik dan mengajarkan suatu kedamaian. Pada saat itulah perkembangan Islam sudah melesat jauh lebih baik ditambah semakin banyak nya kegiatan keagamaan dan juga komunitas-komunitas perkumpulan keagamaan sehingga memberi suatu ajaran yang baik” (Wawancara Dengan Saudari Sri Wahyuni Bintang Seorang Aktivis Perempuan Di Dairi Pada Tanggal 22 Oktober Melalui Komunikasi).

2. Islam Dalam Kehidupan Sosial

Dalam Islam perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi bathiniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, di antaranya memiliki naluri yang baik dan yang jahat, naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah disebut fitrah dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi negatif, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan penciptaan naluri tersebut :” Kami telah menentukan di antara mereka keadaan hidup mereka di dunia ini, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka daripada sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian dari mereka mengambil manfaat dari sebahagian lain.” (QS AZ-Zukhruf:32).

Dilain sisi, Rasulullah SAW telah banyak memberikan contoh dan teladan yang universal tentang perilaku manusia dalam Masyarakat, oleh karena itu perilaku ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam pada suatu daerah salah satunya pada Daerah Pakpak yang dihuni keminoritasan dan akses penyebaran Islam yang hanya sebatas ada tetapi bisa berkembang untuk mengedepankan perilaku sosial pada agama walaupun disebagian masih terjerumus dengan perilaku sosial yang kurang memadai.

Oleh karena itu penulis mewawancarai seorang Aktivis dakwah perihal pandangan mereka tentang perkembangan Islam dalam hal Sosial yang perspektifnya masyarakat Suku Pakpak Itu sendiri dimana saudara Hamdani Tumangger yang merupakan salah satu aktivis dakwah minoritas beliau mengatakan: (Wawancara Dengan Saudara Hamdani Tumangger Seorang Aktivis Dakwah Di Minoritas Sumatera Utara Pada Tanggal 25 Oktober 2022 Melalui Komunikasi.). “Perkembangan Islam dalam sosial kultur budaya daerah sudah begitu lebih berkembang pada saat ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu walaupun di ikat dengan budaya tetapi rasa ajaran Islam tersebut sudah melekat pada jiwa setiap muslim yang berada di tanah Pakpak itu sendiri yang dulunya akan percaya dalam tradisi Animisme sekarang sudah menghilangkan tradisi tersebut disebabkan ajaran-ajaran Islam yang membawa perubahan sosial yang baik dan beliau juga mengatakan keberagaman keagamaan di tanah Pakpak salah satunya Dairi tidak ada mengalami ketimpang tindihan yang meresahkan masyarakat dalam beragama baik itu Islam dan agama lainnya semua berproses pada porosnya masing-masing dan beribadah dengan ketekunan pada setiap

ajarannya sehingga bisa dikatakan Islam di tanah Pakpak bisa membawa masyarakat untuk berperilaku sosial yang adil sesuai syariat”.

Berbeda pendapat merupakan sesuatu yang lumrah pada setiap pandangan, sebab pandangan persepsi manusia pastinya akan berubah-ubah seperti yang dikatakan Saudari Adhany Capah yang bekerja sebagai Staff Kenotriatan sedikit berbeda pandangan dengan yang dikatakan Hamdani Tumangger dimana saudari Adhany mengatakan (Wawancara Dengan Adhany Capah Pada Tanggal 267 Oktober 2022 Melalui Komunikasi). “Bahwasanya Ajaran Islam sudah bercampur aduk dan tidak murni seperti yang dibawa tokoh Islam di Tanah Pakpak pada saat itu, walaupun dalam prospek masyarakat sudah mulai banyak yang menganut agama Islam tetapi sebagian mereka tidak menerapkan nilai-nilai Islam tersebut dan seiring majunya zaman justru membuat masyarakat terlena dengan gaya kehidupan dan hal ini memang tidak semua masyarakat melakukannya semakin adanya perkembangan Islam pada daerah ini semakin banyak juga masyarakat yang justru menghilangkan Kultur budaya daerah yang dulunya melekat nilai-nilai Islam sekrang justru sebagian terikut dengan adanya pendatang baru yang membawa pemahaman Islam yang berbeda”.

Sejatinya kedua pandangan tersebut memang agak sedikit berbeda maka dari itu penulis mengambil kesimpulan dari kedua pandangan tersebut sebenarnya mereka mengatakan sudah ada perkembangan Islam di tanah Pakpak itu akan tetapi ada segelintir orang yang membawa pemahaman Islam yang baru justru menghilangkan kultur budaya pada daerah tersebut dengan melarang sesuatu yang sudah dari dulu dilaksanakan masyarakat di daerah tersebut sehingga tantangan pada saat ini mungkin hanya bagaimana memberikan persepsi kepada pendatang yang baru agar tidak menyalahkan kegiatan kebudayaan dalam daerah tersebut sehingga masyarakat aman dan tentram dalam beragama, karena sejatinya kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan tidak akan melanggar dalam syariat Islam dan tidak dalam berlebihan.

D. SIMPULAN

Islam berkembang di tanah Pakpak tidak lepas dari peran para tokoh-tokoh yang secara nurani dalam mengajarkan tentang keislaman pada saat itu sehingga di tanah Pakpak yang dihuni oleh suku Pakpak dulunya kepercayaan mereka hanya kepada hal

hal yang Mistis dan sebagian tidak punya agama sekarang sudah menghilangkan hal-hal tersebut semenjak Islam dikenalkan di tanah Pakpak oleh para tokoh terdahulu.

Perkembangan Islam di tanah Pakpak dapat menemui beberapa sumber bahwasanya Islam di tanah Pakpak dikenalkan dari berbagai jalur di mulai ada yang mengatakan dari Barus, Aceh, Minang, sesungguhnya hal tersebut memang ada dengan dibuktikan beberapa sumber akan tetapi yang lebih dominan mengatakan adalah Aceh. Sebab Aceh langsung berbatasan dengan Tanah Pakpak sehingga Islam di daerah ini masuk melalui jalur Aceh yang bersedia mengembangkan Islam pada saat itu dan sampai saat ini sudah menjadi jauh lebih baik dari pada sebelumnya dengan di buktikan banyak sudah para cendikiawan muslim yang berasal dari tanah Pakpak yang siap mengamalkan ajaran Islam tersebut.

Setiap suatu perkembangan pastinya masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda tentang hal tersebut dimana di buktikan sebagian dari mereka mengatakan sudah berkembang sebab sudah banyak acara-acara keagamaan dan sudah mulai muncul para cendikiawan muslim dari daerah Pakpak ini sendiri yang mereka tidak menghilangkan kultur budaya meraka dan sebagian lagi mengatakan belum berkembang pesat kare banyaknya orang yang datang ke daerah tersebut membawa ajaran baru sehingga membuat masyarakat bingung, oleh karena itu Islam sudah berkembang di tanah Pakpak dari pada zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- J. Boang Manalu, Pernyataan, P. P. C. S. (2008). *Pendidik Misionaris dan Motivator*. Gunung Mulia.
- Khoiri Nispul, Hidayat, Z. dan A. K. (2013). *Penetrasi Perkembangan Islam di Pakpak: Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara Studi Empiris Minoritas dan Mayoritas*. UIN Sumatera Utara.
- Limbong, M. (2010). *Migrasi Orang Batak di Sidikalang (1964-1985)*.
- M. Fadlan Ridho Harahap. (2011). *Peranan Raj Koser Maha dalam Sejarah Perkembangan Islam di Pakpak Dairi*. UIN Sumatera Utara.
- Nurislam, D. H. (2020). KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP MENURUT AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik). In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2). Institut Agama

Islam Ponorogo.

Purba, H. (2020). *Perkembangan Pendidikan Islam DI Dairi Sumatera Utara*. Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi.

Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 2. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.603>

Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Hingga 1945*. Yayasan Obor Indonesia.

Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Kanisius.

Sulaiman, M. M. (2020). *Pemikiran Pluralisme Agama Muhammad Dawam Rahardjo (Tahun 1970-2015)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.